



Tidak pernah kita dengar para salafus shalih itu saling mencaci, saling memaki atau saling menghujat bahkan mengumbar aib saudaranya di depan khalayak. Akhlaq mereka sungguh sangat mulia seiring bersama keluasan ilmu yang mereka miliki. Keadaan ini seringkali berbanding terbalik dengan fenomena di masa kita sekarang ini. Begitu mudahnya orang-orang yang mengaku pengikut ulama salaf, namun perbuatan, perkataan dan akhlaqnya justru menginjak-injak etika para salaf. Lidah mereka lebih sering mencaci maki orang lain ketimbang berzikir kepada Allah. Tulisan mereka lebih sering merupakan hujatan dan umpatan ketimbang ajakan. Bahkan seringkali merasa hanya kelompok mereka saja yang berhak mengeluarkan fatwa, sedangkan siapapun yang punya fatwa yang berbeda dengan mereka, meski datang dari tulisan para salafusshalih sendiri, langsung dihujat habis-habisan dan dituduh sebagai ahli bid'ah yang pasti masuk neraka. Nauzu billahi min zalik.

Pada hal para salafus-shalih di masa lalu terbiasa dengan perbedaan pendapat. Justru ciri khas mereka adalah berbeda pendapat, namun tetap saling menyayangi bahkan sangat mesra. Caci maki, umpata, hujatan dan tuduhan sebagai ahli neraka tidak pernah mereka contohkan. Sebab perbedaan

pendapat dalam masalah hukum adalah sebuah keniscayaan, mutlak dan pasti terjadi.

Jangankan para ulama salaf, bahkan para shahabat ridhwanullahi alaihim pun seringkali berbeda pendapat. Padahal mereka hidup bersama Rasulullah SAW pada sebuah era yang disebut dengan khatirul qurun (masa terbaik). Tapi tidak satu dari shahabat itu yang memaki dengan sumpah serapah sambil menuding temannya sebagai calon penghuni neraka. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh segelintir orang yang kerjanya menyumpahi orang lain yang tidak sepadat dengannya bukanlah termasuk ahli salaf, karena nama dan realitanya tidak nyambung.

Semoga Allah SWT menghindarkan kita dari kejahatan dalam memahami agama, serta mencairkan ketegangan di antara sesama umat Islam, serta menghimpun hati jutaan umat Islam dewasa ini dalam sebuah kecintaan kepada Allah SWT. Sehingga mampu menerima perbedaan pendapat persis sebagaimana para salafus-shalih dahulu telah mempraktekannya. Wallah 'alam bishshawab

Sumber:

http://www.rumahfiqih.com/konsultasi_x.php?id=1144286662&=mengapa-makna-ayat-ayat-alquran-sering-berbeda.htm



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habibur@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Edisi 207
Tahun VIII

Mengapa Makna Ayat-ayat Alquran Sering Berbeda?

Oleh : Ustadz Ahmad Sarwat, Lc., MA.

Assalamualaikum Wr. Wb. Pak ustadz saya mau nanya, kenapa setiap ayat alquran tafsirannya (maksudnya) berbeda-beda antara satu ulama dengan ulama lainnya? bagaimana kita bisa mengetahui kebenaran tafsiran tersebut? Wassalam

Jawaban :

Assalamu 'alaikum wr wb. Sesungguhnya Al-Quran Al-Karim itu adalah kitab yang mengandung mukjizat. Salah satu wujud mukjizat itu adalah kandungannya yang tidak pernah berhenti mengalir. Setiap saat selalu ada ilmu baru yang lahir dari Al-Quran. Sehingga tiap ayat memang bisa melahirkan ilmu yang berbeda-beda, tergantung siapa yang mencoba menggalinya. Para ahli tafsir sendiri sesungguhnya punya latar belakang pendekatan yang bervariasi ketika menegali ayat-ayatnya. Ada yang mendekati penafsiran Al-Quran dari segi bahasa, ada juga yang menekankan dari segi ilmu fiqhnya, ada lagi yang menekankan dari segi sejarahnya, ada lagi yang menekankan dari

segi semangat perjuangan dan jihad, ada pula yang menekankan dari segi tauhid dan keimanan. Dan masih banyak lagi corak dan ragam tafsir.

Namun dari kesemuanya itu, antara satu kitab tafsir dengan kitab yang lainnya tidak mengalami perbedaan esensi yang saling bertabrakan. Sebaliknya, masing-masing tafsir itu justru saling memperkaya tafsir lainnya. Suatu pelajaran menarik dan penting yang luput diungkap oleh sebuah kitab tafsir, akan kita temukan di dalam kitab lainnya.

Khusus dalam ruang lingkup tafsir hukum fiqh, bila terjadi perbedaan dalam menafsirkan suatu ayat, memang merupakan hal yang harus diakui keberadaannya. Namun perbedaan itu tidak timbul kecuali memang disebabkan oleh ayat itu sendiri yang memberi peluang timbulnya perbedaan penafsiran. Sehingga kita tidak bisa menyalahkan para ahli tafsirnya karena mereka saling berbeda kesimpulan.

Bahkan petunjuk Rasulullah SAW sebagai representasi dari Al-Quran yang berjalan, seringkali dipahami oleh para shahabat dengan

versi yang berbeda-beda. Yang salah tentu bukan para shahabat, melainkan kalimat dari Rasulullah SAW itu memang bisa dipahami dengan beberapa kesimpulan yang saling berbeda.

Misalnya ketika Rasulullah SAW berpesan kepada pasukan untuk tidak shalat Ashr kecuali di perkampungan Yahudi Bani Quraidhah. Sebagian pasukan mentaati perintah itu secara zahirnya, yaitu mereka tidak shalat Ashar meski matahari hampir terbenam. Sebab perjalanan mereka masih jauh dari tujuan. Barulah para malam hari mereka tiba dan sebagian dari mereka mengerjakan shalat Ashar di tempat yang ditentukan oleh Rasulullah SAW, meski waktunya sudah lewat.

Sebagian lagi tetap shalat Ashar di jalan tepat pada waktunya, lantaran mereka memahami bahwa tujuan Rasulullah SAW melarang mereka shalat Ashar di perkampungan Yahudi Bani Quraidhah adalah agar perjalanan mereka lebih cepat. Namun apabila kenyataannya target itu tidak tercapai, tetap harus menjalankan shalat Ashar para waktunya.

Ketika Rasulullah SAW mendengar perbedaan pendapat ini, beliau tidak menyalahkan salah satunya. Keduanya dibenarkan meski saling berbeda secara nyata.

Maka demikian juga yang terjadi pada ayat-ayat Al-Quran, banyak di dalamnya kalimat yang bisa dipahami secara berbeda, tanpa harus keluar dari kaidah baku penafsiran. Di antaranya perbedaan para fuqaha dalam menafsirkan makna quru' yang terdapat di dalam ayat berikut:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri tiga kali quru'. (QS. Al-Baqarah: 228)

Ketika para ahli tafsir merujuk kepada ahli bahasa arab, ternyata makna quru' itu memang ada 2 macam yang saling berbeda. Makna pertama adalah masa haidh sedangkan makna kedua adalah masa suci dari haidh. Keduanya sama disebut dengan quru' dalam bahasa arab. Dengan demikian, satu ayat ini mungkin bisa ditafsirkan menjadi tiga kali masa haidh, namun pada waktu yang sama bisa ditafsirkan menjadi tiga kali masa suci dari haidh. Kesalahan bukan di tangan para mufassir, melainkan Allah SWT sendiri yang menurunkan ayat ini.

Tentunya Allah SWT kalau mau, bisa saja menyebutkan dengan kalimat yang jelas, tegas dan tidak mengandung makna ganda yang saling berbeda. Namun kenyataannya memang itulah yang ada. Sehingga kalau para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya, bukan sebuah dosa.

Dan syariat Islam menyadari kemungkinan terjadinya perbedaan dalam menafsirkan suatu ayat. Tidak ada yang hina dalam masalah perbedaan tafsir hukum ini. Bahkan sebaliknya, kita bisa merasa bangga dengan kekayaan khazanah ilmu hukum Islam dengan ada banyaknya variasi pendapat lewat perbedaan cara memahami suatu dalil.

Karena itu sejak dini para ulama salaf sudah mengembangkan sistem akhlaq dan etika berbeda pendapat. Di mana intinya adalah mereka saling menghormati, menjunjung tinggi dan saling menghargai pendapat saudaranya yang sekiranya tidak sama dengan apa yang mereka pahami.



Ilmuwan Muslim Teliti Obesitas, Ini Hasilnya



Kegemukan dianggap sebagai salah satu masalah bagi sebagian orang. Kegemukan atau obesitas adalah kondisi medis berupa kelebihan lemak tubuh yang terakumulasi sedemikian rupa sehingga memiliki berbagai dampak bagi kesehatan, penampilan maupun psikis.

Saat ini, banyak banyak teknologi yang digunakan untuk mengatasi masalah obesitas. Termasuk, cara ekstrim untuk menurunkan berat badan berlebih.

Ternyata obesitas sudah diteliti oleh beberapa ilmuwan sejak 1000 tahun lalu. Ketika Eropa masih zaman kegelapan, penelitian dibidang kedokteran otomatis terhenti.

Di Timur Jauh, tepatnya di era Islam, kedokteran dan cabang ilmu dihidupkan kembali. Salah satu ilmuwan Muslim yang muncul pada masa itu ialah Mohammed bin Zakaria Al-Razi (Rhazes, 841-926). Dalam bukunya Al-Hawi Fit-Tibb (Ensiklopedia dalam pengobatan), Al-Razi bahas pendapat ilmuwan terdahulu Hippocrates, Rufus Efesus, Galen, dan Oribasius.

Dalam bahasannya, Al-Razi menemukan cara menangani obesitas. Seperti, diet, obat, latihan, pijat, hidroterapi, dan gaya hidup.

Ilmuwan Muslim lainnya, Ibnu Sina (Avicenna) pada tahun 980-1037 M dalam buku jilid tiganya Al-Qanun Fi Al-Tibb (Kamus kedokteran), menuliskan bahaya dari obesitas. Sementara, Ibnu Hubal Al-Baghdadi pada tahun 1121-1213 M juga menuliskan mereka yang terkena obesitas mudah jatuh sakit.

Para ilmuwan Muslim sepakat, perlu adanya latihan fisik secara bertahap saat menangani pasien obesitas. Pertama, latihan ringan. Latihan tersebut dilakukan dengan perut kosong dan intensitas latihan juga diberikan bertahap.

Ibn el Nefis pada tahun (1207-1288) dalam bukunya Al-Mujaz Fit-Tibb (The concise Book of medicine) menuliskan hubungan antara obesitas, penyakit kardiovaskular, purnafasan, dan gangguan endokrin.

Menurutnya, obesitas merupakan kendala bagi manusia karena membatasi kebebasan bergerak dan aktivitasnya. Akibatnya, obesitas berisiko menyebabkan pecahnya pembuluh darah di otak yang dapat berakibat fatal seperti kematian mendadak atau perdarahan di dalam rongga tubuh, atau menderita sesak nafas (palpitasi).

Selain itu, Ibn el Nefis membedakan obesitas karena bawaan sejak lahir (congenitally obese). Jenis obesitas ini membuat si penderita biasanya bertenpaemen dingin, kurang subur, tidak bisa menahan lapar atau haus, dan obat-obatan sulit mencapai organ mereka, dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mencapaiinya.

republika.co.id

Mabit Qur'ani

Bersama :
KH. Abdul Aziz Abdul Ro'uf Al Hafidz, Lc dan STQ Habiburrahman
Sabtu - Ahad 26-27 November 2016
Pkl. 18.00 sd. 06.00 WIB
di Masjid Raya Habiburrahman

Agenda :
- Tasmil Al Qur'an
- Taujih Qur'ani
- Qiyamul Lail 3 Juz
- Kuliah Subuh

Terbuka
Untuk
Umum
Gratis